

IMPLEMETASI PROGRAM PEMANGKU ADAT MASUK SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI SMP KOTA PADANG PANJANG

Nuril Husna¹, Faiz Fauzan El Muhammady², Yendri Junaidi³
STTT Diniyyah Puteri Rahmah El Yunusiyyah Padang Panjang
nurilhusna050@gmail.com¹, faizfauzanelmuhammady@gmail.com²,
yendrijunaidi00@gmail.com³

Abstrak: Fenomena di Minangkabau sekarang banyak remaja Minangkabau yang tidak paham akan adat dan budaya Minangkabau, seperti tidak tahu cara menyapa kepada orang yang lebih tua, tidak paham budaya sapaan di Minangkabau, tidak tahu cara duduk yang baik khususnya remaja perempuan Minangkabau, tidak tahu cara berpakaian yang baik, tidak tahu cara berbicara dengan baik, dan lain sebagainya yang merupakan hal mendasar sekali yang seharusnya anak-anak Minang paham akan hal itu. Karena fenomena-fenomena itu terus berlanjut dan untuk pelestarian budaya Minangkabau, maka pemerintah kota mengadakan program pemangku adat masuk sekolah. Dimana pada program ini langsung mendatangkan para ketua nagari, oleh karena itu dilakukan penelitian mengenai Implementasi Program Pemangku adat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Pendidikan Akhlak Siswa di SMP Kota Padang Panjang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini berupaya mencari fakta dengan interpretasi aktual terhadap data yang ditemukan, sifatnya deskriptif. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan program pemangku adat masuk sekolah di SMP Padang Panjang dan untuk mengetahui dampak program pemangku adat masuk sekolah pada peningkatan pendidikan akhlak siswa. Adapun sumber data penelitian diperoleh langsung dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Padang Panjang, Kepala Sekolah, guru dan murid. Metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian dan pengambilan kesimpulan, dengan menggunakan uji keabsahan data berupa Credibility. Fokus penelitian ini adalah melihat sejauh mana dampak program terhadap pemahaman siswa tentang budaya Minangkabau serta peningkatan akhlak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu penganggaran dana, musyawarah ketua KAN, pembekalan pemangku adat dan pelaksanaan program di sekolah SMP Padang Panjang. Program ini dapat meningkatkan pendidikan akhlak siswa, Pendidikan yang dilakukan berupa pendalaman pengetahuan tentang Jati Diri, Kato Nan Ampek, dan Sumbang Duo Baleh, Banyak siswa yang sebelumnya kurang memahami budaya Minangkabau kini memiliki pengetahuan yang lebih baik. Evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan yaitu dengan memanggil para sekolah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan program tersebut. Program ini terbukti efektif dalam menjaga nilai-nilai lokal dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya melestarikan budaya asli.

Kata Kunci: Implementasi, Pemangku Adat, Pendidikan, Akhlak Minangkabau.

Pendahuluan

Akhlak merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh siswa karena dengan akhlak yang baik, siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Siswa dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan baik pula¹. Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan anak atau peserta didik. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajatnya. Karena itu Allah sangat menyukai hambanya yang berakhlak mulia dan manusia yang hampir sempurna akhlaknya adalah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana telah tercantum dalam firman Allah (Q.S Al-Qalam:4):²

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar budi pekerti yang agung.”

¹ Bayu Tri Widiyanto, “Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang,” (Skripsi: 2021), 7.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim SAMARA Tajwid dan terjemah Edisi wanita*, hal 564

Akhlik menjadi suatu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar karena pendidikan selain untuk transfer pengetahuan juga sebagai transfer nilai (termasuk nilai moral, norma, aturan). Kedua hal tersebut harus diberikan oleh guru kepada siswa secara seimbang³. Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang- Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."⁴

Seperti halnya dalam budaya Minangkabau Sumatera Barat dijunjung filosofi "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" yang artinya adat bersendikan syariat, dan syariat bersendikan kitab Allah.⁵ Pengembangan karakter pada generasi di ranah Minangkabau dilakukan melalui tindakan salam dan sapa, melakukan budaya bersalaman dengan *syekh* dan guru, membungkukkan badan ketika berjalan di depan *Abuya* dan guru. Karakter yang melekat pada generasi Minangkabau diantaranya religius, jujur, disiplin, semangat bekerja, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu yang tinggi, dan tanggung jawab.⁶

Dalam budaya Minangkabau terdapat istilah-istilah bijak yang relevan dengan beberapa akhlak diantaranya; akhlak jujur dan ikhlas diistilahkan sebagai *nan bana ditagakkan*, istiqomah diistilahkan sebagai *taguab*, amanah diistilahkan sebagai *tangan mancancang babu mamikua*, anak dipangku kemenakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan, dan empati dalam ungkapan Minangkabau diistilahkan sebagai *tenggang raso*.⁷

Perkembangan akhlak siswa di Minangkabau akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat, karena banyak dari anak-anak Minang yang tidak paham akan adat dan budaya Minangkabau, seperti tidak tahu cara menyapa kepada orang yang lebih tua, tidak paham budaya sapaan di Minangkabau, tidak tahu cara duduk yang baik khususnya remaja perempuan Minangkabau, tidak tahu cara berpakaian yang baik, tidak tahu cara berbicara dengan baik, dan lain sebagainya yang merupakan hal mendasar sekali yang seharusnya anak-anak Minang paham akan hal itu.

Wawancara yang dilakukan bersama Bapak Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Padang Panjang, Bapak Nasrul S.H., M.Si. mengatakan alasan program pemangku adat dilaksanakan, beliau mengatakan: "Karena adanya kurikulum muatan lokal walaupun secara aturan belum dilegalkan dalam bentuk perda tapi kita sudah melaksanakan lebih awal dalam rangka mengantisipasi terkait dengan budaya-budaya lokal untuk pelestarian dan pengembangan bagi seluruh peserta didik, karena banyak persoalan dari kebudayaan-kebudayaan lokal kita yang kalah bersaing dengan budaya yang datang dari luar sehingga memang perlu kerjasama dengan pemangku adat, untuk mengenalkan dan mensosialisasikan sekaligus untuk mendekatkan anak-anak kita untuk lebih mencintai budaya lokal, termasuk pendidikan akhlak contohnya kita juga mengajarkan sumbang dua belas dan *kato nan ampek* karena terkadang anak-anak tidak kenal lagi seolah-olah budaya luar itu yang lebih nyaman

³ Iskarim, M, "*Dekandensi Moral di Kalangan Pelajar* (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). Jurnal Edukasia Islamika 1, no 1(2016): 3.

⁴ Abd Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), h. 6.

⁵ Ilmi, D., *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau*, 1(1). 2015.

⁶ Yusutria., *Journal Of Islamic Education. Peran Syekh dalam Pembentukan Karakter Generasi Ranah Minangkabau Sumatera Barat di Lembaga Pendidikan Surau*, 6(1). 2021.

⁷ Ilmi, D., *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau*, 1(1). 2015

untuk dipakai ketimbang budaya sendiri”⁸.

“Setiap program dilaksanakan, pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Padang Panjang sangat mengharapkan pemangku adat dapat mengembalikan karakter generasi penerus. Karakter yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku. Anggaran dana program ini yaitu sekitar Rp 36.300.000,00.”⁹

“Maka untuk mengapresiasi pelaksanaan pemangku adat masuk sekolah melalui kegiatan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan objek pemajuan lembaga adat dalam bentuk pembelajaran dan pembinaan bagi siswa-siswi sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Hal ini juga memberikan peluang dan kesempatan pada pemangku adat dan sekolah bersinergi untuk membetuk karakter generasi penerus dan menguatkan serta memanfaatkan peran fungsi lembaga adat itu sendiri dalam pembangunan pendidikan anak bangsa.”¹⁰

Berdasarkan wawancara di atas alasan diadakannya program pemangku adat masuk sekolah yaitu karena adanya aturan dari pemerintah daerah kota Padang Panjang dan untuk pelestarian budaya Minangkabau. Berdasarkan permasalahan yang terpapar di atas, maka dapat diangkat judul penelitian yaitu **“IMPLEMENTASI PROGRAM PEMANGKU ADAT MASUK SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENDIDIKAN AKHLAK DI SMP KOTA PADANG PANJANG.”**

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan *field research*, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati.¹¹

Pola penelitian yang peneliti gunakan adalah pola kualitatif yaitu mengamati orang (subyek) dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.¹²

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti menganalisis dan berinteraksi dengan kepala dinas pendidikan dan kebudayaan kota Padang Panjang, guru dan murid yang terlibat dalam pelaksanaan program pemangku adat masuk sekolah di kota Padang Panjang dengan wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi dalam mengumpulkan data.

⁸ Hasil pra penelitian dengan bapak kepala dinas pendidikan padang panjang, 19 Maret 2024

⁹ Hasil Penelitian dengan Bagian Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Padang Panjang, 13 Agustus 2024

¹⁰ Hasil Penelitian dengan Bagian Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Padang Panjang, 13 Agustus 2024

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 4

¹² Ronny Kountoro, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PT PPM, 2004), hal. 105

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa program Pemangku Adat Masuk Sekolah di SMP Padang Panjang dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau ke dalam pendidikan siswa. Proses perencanaan melibatkan musyawarah antara Dinas Pendidikan, pemangku adat, dan pihak sekolah, sementara pelaksanaannya dipandu oleh pemangku adat yang telah dibekali dengan keterampilan pengajaran.

Implementasi program ini mencakup pengajaran tiga materi pokok, yaitu Jati Diri, Kato Nan Ampek, dan Sumbang Duo Baleh. Pemangku adat memulai pengajaran dengan bertanya kepada siswa sejauh mana mereka mengenal budaya Minangkabau. Siswa yang awalnya tidak mengetahui konsep-konsep tersebut kemudian diberikan materi dan bimbingan langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya siswa serta mengajarkan etika dan moral melalui prinsip-prinsip adat Minangkabau.

Dampak positif program ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa terhadap budaya dan nilai-nilai moral Minangkabau. Sebelum program ini diterapkan, banyak siswa yang tidak mengetahui suku, rumah gadang, atau panggilan adat mereka. Namun, setelah mengikuti program ini, siswa mulai mengenali identitas budaya mereka, yang tercermin dari perubahan perilaku, seperti cara berbicara, cara berjalan, dan etika berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya.

Program ini juga menciptakan rasa bangga di kalangan siswa terhadap identitas budaya mereka. Dalam beberapa kasus, siswa yang awalnya tidak mengetahui suku atau latar belakang adatnya kemudian menjadi lebih sadar akan identitas mereka dan bangga dengan asal-usulnya. Dampak ini terwujud melalui perilaku siswa yang lebih sopan, penggunaan bahasa Minangkabau dalam interaksi sehari-hari, dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap tata krama.

Program ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam penguatan akhlak siswa. Konsep-konsep seperti Jati Diri, Kato Nan Ampek, dan Sumbang Duo Baleh menjadi panduan konkret bagi siswa dalam berperilaku. Siswa didorong untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk karakter yang lebih santun, hormat, dan bertanggung jawab.

Evaluasi program dilakukan secara rutin oleh Dinas Pendidikan dan pihak sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam pemahaman siswa terhadap budaya Minangkabau, beberapa tantangan tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan program di tengah padatnya kurikulum sekolah nasional. Selain itu, jumlah pemateri yang terbatas menjadi hambatan dalam memastikan semua siswa dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan ini.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 1 Padang Panjang mengungkapkan bahwa siswa mulai memahami konsep suku dan rumah gadang setelah mengikuti program ini. Perubahan perilaku siswa terlihat dari penggunaan tata krama yang lebih baik di sekolah. Guru juga mencatat bahwa jika program ini diterapkan secara berkelanjutan, dampaknya terhadap akhlak siswa akan lebih signifikan.

Wawancara dengan guru SMP N 2 Kota Padang Panjang mengungkapkan bahwa program ini efektif dalam membangkitkan kembali nilai-nilai budaya Minangkabau yang hampir terlupakan. Banyak siswa yang awalnya tidak mengetahui suku mereka akhirnya mampu mengenal dan bangga terhadap identitas budaya mereka. Program ini juga berkontribusi pada pembentukan perilaku siswa, seperti kebiasaan mengetuk pintu sebelum masuk ruangan dan berbicara dengan nada sopan.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran pemangku adat dalam memberikan pengajaran. Para pemangku adat bertindak sebagai pengajar dan pembimbing yang memberikan contoh konkret kepada siswa. Pendekatan langsung dari tokoh adat ini memberikan keunggulan dibandingkan metode pengajaran tradisional yang bersifat teoretis.

Penggunaan cerita dan contoh nyata memungkinkan siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai adat Minangkabau.

Salah satu kelebihan dari program ini adalah pendekatan personal yang digunakan oleh pemangku adat dalam mengajarkan nilai-nilai budaya. Metode pengajaran yang interaktif dan aplikatif memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajarkan untuk menggunakan panggilan adat yang tepat kepada anggota keluarga dan masyarakat di sekitar mereka.

Meskipun program ini memberikan dampak positif, terdapat pula beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan waktu dan minimnya anggaran menyebabkan pelaksanaan program ini kurang optimal. Selain itu, tidak semua siswa dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan ini. Hal ini disebabkan oleh besarnya jumlah siswa dibandingkan dengan jumlah pemangku adat yang tersedia untuk mengajarkan materi.

Beberapa guru menyarankan agar program ini dilaksanakan secara lebih rutin dan melibatkan lebih banyak pemateri. Selain itu, ada rekomendasi untuk memberikan tugas kepada siswa agar mereka dapat berbagi pengetahuan yang diperoleh dengan teman-temannya. Dengan cara ini, dampak positif dari program ini dapat diperluas dan lebih banyak siswa dapat merasakan manfaatnya.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang Panjang, keberhasilan program ini terletak pada kesesuaian antara nilai adat Minangkabau dengan nilai-nilai agama Islam. Program ini mengajarkan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti etika berbicara, menghargai orang tua, dan kesantunan. Dengan demikian, program ini tidak hanya menguatkan budaya lokal, tetapi juga membentuk akhlak siswa.

Kepala sekolah di SMP Padang Panjang mengakui bahwa program ini membutuhkan pengelolaan yang lebih baik agar dampaknya lebih maksimal. Salah satu usulan adalah dengan menjadikan program ini sebagai bagian dari kurikulum sekolah atau menambahkan materi adat Minangkabau sebagai subjek pembelajaran khusus. Hal ini bertujuan agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan mengenai budaya lokal mereka.

Secara keseluruhan, program Pemangku Adat Masuk Sekolah telah membuktikan efektivitasnya dalam membentuk akhlak siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya Minangkabau. Meskipun masih ada tantangan terkait waktu, anggaran, dan jumlah pemateri, program ini telah memberikan kontribusi positif yang nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Keberlanjutan dan pengelolaan yang lebih baik dapat memperkuat dampak dari program ini dan menjadikannya model pembelajaran budaya yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pemangku adat masuk sekolah diawali dengan dana yang dianggarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Padang Panjang, kemudian para pemangku adat bermusyawarah untuk menentukan bagaimana pelaksanaan program tersebut, setelah itu para pemangku adat diberi pembekalan sebelum masuk sekolah di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Padang panjang, para pemangku adat mengajarkan materi tentang jati diri, kato nan ampek dan sumbang duo baleh. Untuk proses evaluasinya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Padang Panjang mengevaluasi pelaksanaan program pemangku adat dengan cara memanggil para kepala sekolah untuk mendiskusikan kekurangan dan kelebihan program tersebut untuk kelancaran pelaksanaan pada program pemangku adat masuk sekolah berikutnya.

2. Kelebihan dan kekurangan program pemangku adat masuk sekolah yaitu:
 - a. Kelebihan
 - 1) Peserta didik dapat menambah wawasan tentang budaya Minangkabau langsung dari para ahli,
 - b. Peserta didik lebih mengetahui tata krama atau adab-adab budaya Minangkabau,
 - c. Peserta didik mengetahui hubungan kekerabatan masyarakat Minangkabau,
 - d. Peserta didik mengetahui tata cara berbahasa dalam budaya Minangkabau.
 - b. Kekurangan
 - 1) Anggaran dana untuk pemateri sedikit, sehingga pemateri yang masuk sekolah juga sedikit,
 - 2) Jumlah peserta didik terlalu banyak dalam pertemuan pada pelaksanaan program tersebut,
 - 3) Tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program tersebut,
 - 4) Pertemuan hanya satu kali dengan waktu yang juga terbatas,
3. Program ini dapat meningkatkan pendidikan akhlak siswa, hal ini dapat dilihat dari para pemangku adat berupaya untuk memberikan materi tentang jati diri, kato nan ampek dan sumbang duo baleh kepada para siswa, dari banyak anak yang tidak tahu menjadi tahu serta adanya penugasan dari pemangku adat untuk siswa yang mengikuti program tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, saran tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Untuk Dinas terkait, sebaiknya program ini ditujukan kepada guru di karenakan mengingat banyaknya jumlah peserta didik dibanding pemateri dan ketika program ini akan dilanjutkan pada tahun berikutnya, banyak peserta didik banyak yang sudah menamatkan sekolahnya, maka ketika para pemangku adat akan melanjutkan materi, peserta didik sebelumnya yang mengikuti program ini sudah tidak ada.
2. Untuk sekolah, agar memberikan pijakan kepada peserta didik akan pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang budaya Minangkabau.
3. Untuk kegiatan program selanjutnya, agar memberikan semacam tugas individu kepada peserta didik yang ikut untuk menyebarluaskan informasi terkait materi yang diajarkan oleh para pemateri.
4. Dikarenakan evaluasi adalah tahapan yang penting untuk pencapaian tujuan sebuah program, maka sebaiknya evaluasi dilakukan lebih sistematis dan evaluasi tidak hanya dilakukan untuk para kepala sekolah tetapi juga kepada peserta didik karena yang menjadi objek pada program ini adalah peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abd Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang
Abuddin Nata, , 2000 , Akhlak Tasawuf, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
Afiful Ikhwan, Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam, ISTAWA, Jurnal Pendidikan
Islam, Vol. 02, No. 02, 2017.
Ali Abdul Halim Mahmud, 2004, Akhlak Mulia, Jakarta: Gema Insani
Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2015, Jakarta: al-Huda,
Aminuddin, dkk, (2006), Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam,
Jakarta: Graha Ilmu.
Amirul Hadi, 1998, Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Pustaka Setia,
Arthur, J. (2019). *Virtues in the Classroom: Teaching Character and Moral Values*. London: Routledge.
Bagong Suyanto, 2010, Masalah Sosial Anak, Jakarta, Kencana Prenada Media Group,
Bayu Tri Widiyanto, : 2021, "Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina
Akhlak Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Plus Permata Insani Islamic School
Kabupaten Tangerang," (Skripsi).

- Cholid Narbuko, , 2013, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Convelo G. Cevilla, 1993, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Departemen Agama, 2007 RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya,” MediaM Islami Publishing:
- Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, 2004 *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,).
- Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,)
- Dpt. Rusdi Daud, Dpt Alimin, 1991 *Adat kerinci dalam Lingkungan Mendapo*, lembaga Adar Dusun baru, Sungai Penuh,.
- Farida Noor Fitriani, Pengaruh Training Islamic Excellent Service Terhadap Kinerja Karyawan IAIN Walisongo, Diakses dari http://eprints.walisongo.ac.id/092411060_Bab2.pdf, pada tanggal 25 februari 2024, pada pukul 14.27 WIB
- H. Mangun Budiyanto, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: Griya Santri,
- Haedar Akib dan Antonius Tarigan,
- Hafied, Cangara, *Komunikasi Politik*.(Jakarta:Raja Grafindo,2009)
- Hamzah Ya’qub, 1988 *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah* (Suatu Pengantar), Bandung: CV. Diponegoro
- Hasan Alwi, 2005, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka,
- Ibrahim, Tambo Alam Miangkabau (Kristal Multimedia: Bukittinggi 2017).
- Ilmi, D. 2015., *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau, 1(1).
- Iskarim, M, 2016, “Dekandensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Jurnal Edukasia Islamika* 1, no 1
- Killen, M., & Smetana, J. G. (2015). *Handbook of Moral Development*. New York: Psychology Press
- Lexy J Moleong, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- M. Arifin, 1991, *Ilmu Pendidikan islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- M. Ngalim Purwanto, 2000, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- M. Sayuti, 2005, *Tau jo Nan Ampek Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau*, Padang: Mega Sari,
- Moh. Nazir, 2013, *Metode Penelitian Bogor*: Ghalia Indonesia
- Musyair Zainudin, 2013, *Minangkabau dan adatnya* Yogyakarta: Penerbit Ombak,
- Nasharuddin, 2015, *Akhlak ciri manusia paripurna*, Jakarta :Rajawali Pers
- Nasrun Dt Marajo Sungut, 2013, *Tambo Minangkabau* Kristal Multimedia:
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Narvaez, D. (Eds.). (2015). *Handbook of Moral and Character Education* (2nd ed.). New York: Routledge
- Nurdin Usman, 2002, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo
- Oemar Hamalik, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Onong Uchjana Effendy, 2010, *Kamus Komunikasi.Pendidikan*, Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
- Pius Abdillah & Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arloka
- Purwo Djatmiko, 2014, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Anugrah,
- Rahmat Djatmika, 1996, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas,
- Rest, J. R., & Narvaez, D. (2018). *Moral Development in the Professions: Psychology and Applied Ethics*. New York: Routledge.
- Ronny Kountoro, , 2004, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PT PPM
- Samsul Munir Amin, 2016, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah,
- Sugiyono, 2019, *Metode penelitian Kualitatif, kuantitatif, R&D*, Bandung : Alfabeta
- Suharno dan Retnoningsih, 2006, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya,
- Syafril dan Zelhendri Zen, 2017, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Kencana,
- Undang-Undang Republik Indonesia, 2004, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka Cipta Karya,
- Wahid Ahmadi, 2004, *Risalah Akhlak Pandena Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Intermedia,
- Yusutria., 2021, *Journal Of Islamic Education*. Peran Syeikh dalam Pembentukan Karakter Generasi Ranah Minangkabau Sumatera Barat di Lembaga Pendidikan Surau, 6(1)
- Zulkarnaini, 1997, *Budaya Alam Minangkabau*, Bukittinggi: Usaha Ikhlas,.